

## INTENSI DAN PERILAKU ORANG TUA DALAM MEMBERIKAN PENDIDIKAN SEKS PADA ANAK USIA DINI (STUDI DESKRIPTIF PADA IBU-IBU DI KELURAHAN SEKARAN KECAMATAN GUNUNGPATI KOTA SEMARANG)

Umi Kulsum<sup>✉</sup>

Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

### Info Artikel

*Sejarah Artikel:*

Diterima Agustus 2013

Disetujui September

2013

Dipublikasikan Oktober

2013

*Keywords:*

*Intention, Behavior, and Sex*

*Education in Early*

*Childhood*

### Abstrak

Pelaksanaan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran deskriptif intensi dan perilaku orang tua dalam memberikan pendidikan seks pada anak usia dini di Kelurahan Sekaran Kecamatan Gunungpati Kota Semarang. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan melibatkan 108 ibu di Kelurahan Sekaran Kecamatan Gunungpati Kota Semarang sebagai subjek penelitian. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *one stage cluster random sampling*. Intensi dalam memberikan pendidikan seks pada anak usia dini diukur dengan menggunakan skala intensi. Skala intensi mempunyai 47 item, kemudian dianalisis menggunakan teknik *product moment* dan dinyatakan 6 item tidak valid sehingga didapatkan 41 item yang valid. Skala intensi mempunyai nilai reliabilitas sebesar 0,887. Sedangkan perilaku orang tua dalam memberikan pendidikan seks pada anak usia dini diukur dengan angket perilaku. Angket perilaku mempunyai 39 item, kemudian dianalisis menggunakan teknik *product moment* dan dinyatakan 6 item tidak valid sehingga didapatkan 33 item yang valid. Angket perilaku mempunyai nilai reliabilitas sebesar 0,924. Hasil penelitian menunjukkan bahwa intensi orang tua dalam memberikan pendidikan seks pada anak usia dini di Kelurahan Sekaran Kecamatan Gunungpati Kota Semarang tergolong pada kriteria intensi yang cukup kuat. Sedangkan perilaku orang tua dalam memberikan pendidikan seks pada anak usia dini di Kelurahan Sekaran Kecamatan Gunungpati Kota Semarang tergolong pada kriteria perilaku yang cukup cenderung kuat.

### Abstract

*Implementation of this research aims to describe the descriptive intentions and behavior of parents in providing sex education in early childhood in the Village of Sekaran District of Gunungpati Semarang. This research is a descriptive study involving 108 mothers in the Village of Sekaran District of Gunungpati Semarang as research subjects. The sampling technique used in this study is a one stage cluster random sampling. Intentions in providing sex education in early childhood was measured using the intention scale. Intention scale has 47 items, and then analyzed using product moment and declared 6 invalid items so get 41 valid items. Intention scale has a reliability value of 0.887. While the parents's behavior in providing sex education in early childhood was measured using behavior questionnaire. Behavior questionnaire has 39 items, and then analyzed using product moment and declared 6 invalid items so get 33 valid items. Behavior questionnaire has a reliability value of 0.924. The results showed that the intentions of parents in providing sex education in early childhood in the Village of Sekaran District of Gunungpati Semarang belong to a fairly strong intensity criteria. While the behavior of parents in providing sex education in early childhood in the Village of Sekaran District of Gunungpati Semarang belong to the behavioral criteria that tend to be strong enough.*

© 2013 Universitas Negeri Semarang

<sup>✉</sup> Alamat korespondensi:

Gedung A1 Lantai 2 FIP Unnes

Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229

E-mail: [umi.mubarok\\_101112@yahoo.co.id](mailto:umi.mubarok_101112@yahoo.co.id)

ISSN 2252-6358

## PENDAHULUAN

Sobur (1991: 81 - 82) menyatakan bahwa salah satu naluri anak yang paling umum ialah rasa ingin tahu, terutama terhadap hal-hal yang menarik perhatiannya. Anak usia dini memperhatikan perbedaan-perbedaan seks di lingkungannya, bermula ketika melihat sosok ayah yang berbeda dengan ibu. Anak mendapatkan ide tentang seks ketika berusia tiga tahun, tetapi pertanyaan-pertanyaan tentang perbedaan alat kelamin antara anak laki-laki dengan anak perempuan bagi anak merupakan ungkapan rasa ingin tahunya yang sedang berkembang pesat.

Orang tua harus mempunyai kesadaran bahwa anak memiliki hak untuk mendapatkan akses informasi yang benar tentang seksualitas sesuai dengan kebutuhan dan tahap perkembangan usianya dengan menggunakan bahasa dan metodologi yang tepat untuk anak usia dini. Anak juga berhak untuk dilindungi dari resiko pelecehan dan kekerasan seksual. Data dari Biro Pusat Statistik tahun 2006, berdasarkan kasus yang dilaporkan terdapat 99.377 kasus kekerasan seksual yang korbannya anak di bawah usia 19 tahun. Terdapat 51.676 (51%) dari total jumlah tersebut adalah anak usia dibawah 9 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa anak-anak termasuk anak usia balita belum terlindungi sehingga sangat rentan terhadap resiko kekerasan seksual (Admin).

Selain kasus pelecehan dan kekerasan seksual terhadap anak di bawah umur, yang perlu diwaspadai oleh orang tua adalah perkembangan teknologi yang semakin maju. Kemajuan teknologi di era globalisasi seperti sekarang ini, semua hal dapat dengan mudah diperoleh semua orang, seperti halnya segala sesuatu yang berbau seksualitas. Melalui media elektronik semacam televisi, internet, *handphone*, dan media cetak seperti koran, majalah, buku, dan lain sebagainya dapat diakses oleh semua lapisan masyarakat termasuk anak-anak.

Anak-anak sangat rentan dengan pemberitaan yang menyangkut masalah seksual, karena dengan pengetahuan yang sangat kurang, anak-anak akan menirukan apa yang dilihatnya.

Oleh karena itu, pendidikan seks dirasa perlu diberikan kepada anak sejak usia dini. Pendidikan seks pada anak usia dini yang dimaksud dalam hal ini ialah pendidikan seks yang diberikan pada anak berusia 1 – 6 tahun, yang dalam pembelajarannya mencakup pengenalan anatomi tubuh beserta fungsi serta cara menjaga dan merawatnya, perbedaan jenis kelamin, dan perilaku berdasarkan jenis kelamin.

Pendidikan seks sebaiknya diberikan kepada anak sedini mungkin karena juga berkaitan dengan libido seksual yang menurut Freud telah tumbuh sejak masa kanak-kanak. Freud dalam Jarvis (2009: 55) menyatakan perkembangan psikologis semasa kanak-kanak terjadi dalam serangkaian tahap tertentu yang disebut tahap psikoseksual. Disebut tahap psikoseksual karena masing-masing tahap menggambarkan fiksasi libido di bagian-bagian tubuh yang berbeda-beda.

Pendidikan seks diberikan lebih awal selain karena alasan di atas, juga disebabkan oleh karakter dasar manusia itu dibentuk pada masa kanak-kanak. Ahli psikoanalisa telah membuktikan tentang pengaruh yang baik atau tidak baik pada tahun-tahun pertama terhadap pertumbuhan karakter dasar anak. Pendidikan yang salah dapat mempengaruhi perkembangan berbagai bentuk penyimpangan seksual pada masa-masa berikutnya. Pendidikan seks pada anak usia dini dimungkinkan dapat meluruskan pemahaman dan perilaku seks anak-anak sehingga akan lebih positif. Secara lebih luas, penelitian Katharine Davies memperkuat sisi penting pendidikan seks ini. Hasil penelitian Katherine menunjukkan bahwa perempuan yang telah menerima pendidikan seks pada usia dini, 57% menikah dengan bahagia. Pendidikan seks berperan positif dalam membangun mahligai kehidupan keluarga yang lebih baik karena dalam prosesnya ada desain pembelajaran yang mempertimbangkan tentang kebaikan anak (Roqib, 2008: 3 - 4).

Salk dalam Sobur (1991: 85) mengemukakan bahwa tidak mengajarkan tentang masalah seks kepada anak, sama saja artinya dengan tidak mengajarkan tentang

masalah lalu lintas kepadanya. Orang tua tidak pernah lalai untuk mengajarkan bagaimana menyeberang jalan dengan aman. Pengetahuan ini melindungi anak dari bahaya terlindas truk. Oleh karena itu, jika orang tua tidak mengajarkan tentang masalah seks kepada anak, maka ia dapat mengalami kejadian yang merugikan dirinya. Banyak sekali catatan yang membuktikan, bahwa orang dewasa sering mengalami gangguan seksual karena mereka tidak menyadari apa yang terjadi. Kenyataan membuktikan bahwa kerugian akibat ketidaktahuan tentang masalah seks ini bahkan lebih besar dibandingkan dengan kerugian akibat kecelakaan lalu lintas.

Berdasarkan penelitian awal yang dilaksanakan di Kelurahan Sekaran Kecamatan Gunungpati Kota Semarang pada tanggal 2 - 4 November 2011, penulis memperoleh data dengan metode angket bahwa dari sepuluh ibu diketahui bahwa tujuh anak sering bertanya tentang perbedaan laki-laki dan perempuan, tetapi dari sepuluh ibu tersebut hanya terdapat tiga ibu yang memberitahukan bahwa "penis" adalah nama alat kelamin laki-laki dan "vagina" adalah alat kelamin perempuan.

Anak juga sering menanyakan darimana ia lahir. Data diperoleh dengan metode angket yang dilaksanakan pada tanggal 3 November 2011 menyatakan bahwa dari sepuluh ibu di Kelurahan Sekaran Kecamatan Gunungpati Kota Semarang diketahui bahwa enam ibu di antaranya tidak menjelaskan dengan benar ketika anak bertanya darimana ia lahir dan tujuh ibu tidak membekali anak mereka dengan pendidikan seks sejak dini.

Menurut lima ibu yang penulis wawancarai pada tanggal 3 - 4 November 2011, mereka beranggapan bahwa pendidikan seks pada anak usia dini kurang penting. Anak akan memahami permasalahan seksual secara naluri, tidak perlu diajarkan, dan anak akan memahami dengan sendirinya pada saat mereka dewasa kelak. Orang tua merasa malu dan tabu ketika membicarakan masalah seks dengan anak. Pengetahuan orang tua masih terbatas mengenai pendidikan seks pada anak usia dini. Kurangnya keyakinan orang tua mengenai pendidikan seks

pada anak usia dini dan kurangnya dukungan sosial untuk memunculkan perilaku dalam memberikan pendidikan seks pada anak usia dini tersebut dapat mempengaruhi intensi orang tua dalam memberikan pendidikan seks pada anak usia dini.

Adanya kejadian kekerasan dan pelecehan seksual yang terjadi seperti yang sering diberitakan di media massa, maka seharusnya muncul intensi bagi orang tua untuk memberikan pendidikan seks pada anak usia dini. Intensi atau niat merupakan proses kognitif yang mendasari munculnya perilaku tertentu. Terjadinya perilaku orang tua dalam memberikan pendidikan seks pada anak usia dini didahului oleh adanya intensi dari orang tua tersebut. Hal tersebut dikarenakan intensi yang kuat dalam memberikan pendidikan seks pada anak usia dini juga akan memperkuat perilaku orang tua dalam memberikan pendidikan seks pada anak usia dini.

## METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Penelitian dengan pendekatan kuantitatif menekankan analisisnya pada data-data numerikal (angka) yang diolah dengan metode statistika (Azwar, 2011: 5). Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis dan akurat fakta dan karakteristik mengenai populasi atau mengenai bidang tertentu (Azwar, 2011: 7).

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian (Arikunto, 2006: 130). Populasi dalam penelitian ini adalah para ibu yang memiliki karakteristik, yaitu: memiliki anak berusia prasekolah (1 – 6 tahun) dan berdomisili di Kelurahan Sekaran Kecamatan Gunungpati Kota Semarang. Teknik sampling yang digunakan adalah *one stage cluster random sampling*. Pengambilan sampel dilakukan secara random dan didapatkan sampel antara lain RW 1 (Posyandu Sekar Melati) sebanyak 36 orang, RW 3 (Posyandu Anggrek) sebanyak 49 orang,

dan RW 5 (Posyandu Sekar Kantil) sebanyak 23 orang. Sehingga didapatkan sampel sebanyak 108 orang.

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan skala intensi orang tua dalam memberikan pendidikan seks pada anak usia dini dan angket perilaku orang tua dalam memberikan pendidikan seks pada anak usia dini. Skala intensi terdiri dari 47 item dan angket perilaku terdiri dari 39 item. Skala intensi dan angket perilaku yang disajikan dibedakan menjadi dua kelompok item, yaitu item *favorable* dan item *unfavorable*. Terdapat empat alternatif jawaban dalam skala intensi, yaitu Sangat Tidak Sesuai, Tidak Sesuai, Sesuai, Sangat Sesuai dengan rentang skor satu sampai empat dan terdapat tiga alternatif jawaban dalam angket perilaku, yaitu Tidak Pernah, Kadang-Kadang, Sering dengan rentang skor satu sampai tiga.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Skala intensi orang tua dalam memberikan pendidikan seks pada anak usia dini yang terdiri dari 47 item terdapat 41 item yang valid dan 6 item yang tidak valid, sedangkan angket perilaku orang tua dalam memberikan pendidikan seks pada anak usia dini yang terdiri dari 39 item terdapat 33 item yang valid dan 6 item yang tidak valid. Hasil uji reliabilitas skala intensi orang tua dalam memberikan pendidikan seks pada anak usia dini diperoleh koefisien reliabilitas sebesar 0,887 dan angket perilaku orang tua dalam memberikan pendidikan seks pada anak usia dini diperoleh koefisien reliabilitas sebesar 0,924.

### Pembahasan

Intensi orang tua dalam memberikan pendidikan seks pada anak usia dini di Kelurahan Sekaran Kecamatan Gunungpati Kota Semarang berada pada kriteria cukup kuat. Hal tersebut mengindikasikan bahwa sebagian

besar orang tua memiliki niat yang tidak kuat, tetapi juga tidak lemah dalam memberikan pendidikan seks pada anak usia dini. Fishbein dan Ajzen (1980: 6) mengatakan bahwa individu akan melakukan suatu perilaku apabila individu memandang perilaku tersebut positif dan apabila individu percaya bahwa orang lain ingin agar individu tersebut melakukannya. Hal ini berarti bahwa kuat lemahnya intensi orang tua dalam memberikan pendidikan seks pada anak usia dini ditentukan oleh dua hal, yaitu evaluasi orang tua untuk memberikan pendidikan seks pada anak usia dini berkaitan dengan konsekuensi positif maupun negatif yang akan terjadi dan kepercayaan orang tua untuk memberikan atau tidak memberikan pendidikan seks pada anak usia dini menurut pandangan dari orang lain.

Intensi orang tua dalam memberikan pendidikan seks pada anak usia dini di Kelurahan Sekaran Kecamatan Gunungpati Kota Semarang ditinjau dari sub aspek *behavioral beliefs* berada pada kriteria cukup kuat. Hal tersebut mengindikasikan bahwa sebagian besar orang tua memiliki *behavioral beliefs* yang tidak kuat, tetapi juga tidak lemah dalam memberikan pendidikan seks pada anak usia dini. Sarwono (2002: 245 - 246) mengatakan bahwa niat untuk berperilaku ditentukan oleh kepercayaan atau keyakinan tentang konsekuensi-konsekuensi dari perilaku (*behavioral beliefs*). Hal ini berarti bahwa kuat lemahnya intensi orang tua dalam memberikan pendidikan seks pada anak usia dini ditinjau dari sub aspek *behavioral beliefs* ditentukan oleh orang tua percaya atau tidak pada konsekuensi-konsekuensi dari pendidikan seks pada anak usia dini.

Intensi orang tua dalam memberikan pendidikan seks pada anak usia dini di Kelurahan Sekaran Kecamatan Gunungpati Kota Semarang ditinjau dari sub aspek *outcome evaluations* berada pada kriteria cukup kuat cenderung kuat, karena jumlah responden yang tergolong kriteria cukup kuat hampir seimbang dengan jumlah responden yang tergolong kriteria kuat. Hal tersebut mengindikasikan bahwa sebagian orang tua memiliki *outcome evaluations* yang cukup kuat dan sebagian orang

tua memiliki *outcome evaluations* yang kuat dalam memberikan pendidikan seks pada anak usia dini. Sarwono (2002: 245 - 246) mengatakan bahwa niat untuk berperilaku ditentukan oleh evaluasi terhadap konsekuensi-konsekuensi untuk diri subjek itu sendiri (*outcome evaluations*). Hal ini berarti bahwa kuat lemahnya intensi orang tua dalam memberikan pendidikan seks pada anak usia dini ditinjau dari *outcome evaluations* ditentukan oleh evaluasi orang tua tentang bermanfaat-tidak-bermanfaatnya atau baik-tidak-baiknya setiap konsekuensi dari pendidikan seks pada anak usia dini menurut pandangan pribadi orang tua.

Intensi orang tua dalam memberikan pendidikan seks pada anak usia dini di Kelurahan Sekaran Kecamatan Gunungpati Kota Semarang ditinjau dari sub aspek *normative beliefs* berada pada kriteria cukup kuat. Hal tersebut mengindikasikan bahwa sebagian besar orang tua memiliki *normative beliefs* yang tidak kuat, tetapi juga tidak lemah dalam memberikan pendidikan seks pada anak usia dini. Sarwono (2002: 247) mengatakan bahwa niat untuk berperilaku ditentukan oleh keyakinan individu bahwa orang lain mengharapkan seorang individu untuk bertindak atau berperilaku tertentu (*normative beliefs*). Hal ini berarti bahwa kuat lemahnya intensi orang tua dalam memberikan pendidikan seks pada anak usia dini ditinjau dari sub aspek *normative beliefs* ditentukan oleh orang tua percaya atau tidak pada pendapat tokoh atau orang lain yang penting yang berpengaruh atau tokoh panutan tentang apakah orang tua perlu, harus, atau dilarang untuk memberikan pendidikan seks pada anak usia dini.

Intensi orang tua dalam memberikan pendidikan seks pada anak usia dini di Kelurahan Sekaran Kecamatan Gunungpati Kota Semarang ditinjau dari sub aspek *motivation to comply* berada pada kriteria cukup kuat. Hal tersebut mengindikasikan bahwa sebagian besar orang tua memiliki *motivation to comply* yang tidak kuat, tetapi juga tidak lemah dalam memberikan pendidikan seks pada anak usia dini. Sarwono (2002: 245 - 246) mengatakan bahwa niat untuk berperilaku

ditentukan oleh kecenderungan individu untuk menampilkan apa yang menjadi keinginan dan pengharapan orang lain (*motivation to comply*). Hal ini berarti bahwa kuat lemahnya intensi orang tua dalam memberikan pendidikan seks pada anak usia dini ditinjau dari sub aspek *motivation to comply* ditentukan oleh seberapa jauh orang tua akan mengikuti pendapat orang lain mengenai pendidikan seks pada anak usia dini.

Perilaku orang tua dalam memberikan pendidikan seks pada anak usia dini di Kelurahan Sekaran Kecamatan Gunungpati Kota Semarang berada pada kriteria cukup kuat cenderung kuat, karena jumlah responden yang tergolong kriteria cukup kuat hampir seimbang dengan jumlah responden yang tergolong kriteria kuat. Hal tersebut mengindikasikan bahwa sebagian orang tua berperilaku cukup kuat dalam memberikan pendidikan seks pada anak usia dini dan sebagian orang tua lagi berperilaku kuat dalam memberikan pendidikan seks pada anak usia dini.

Perilaku orang tua dalam memberikan pendidikan seks pada anak usia dini di Kelurahan Sekaran Kecamatan Gunungpati Kota Semarang ditinjau dari aspek frekuensi berada pada kriteria kuat. Hal tersebut mengindikasikan bahwa sebagian besar orang tua memiliki frekuensi yang kuat dalam memberikan pendidikan seks pada anak usia dini. Soekadji (1983: 8) mengatakan bahwa frekuensi adalah tingkat keseringan. Hal ini berarti bahwa perilaku orang tua dalam memberikan pendidikan seks pada anak usia dini ditinjau dari aspek frekuensi dapat dilihat dari seberapa seringnya orang tua dalam memberikan pendidikan seks pada anak usia dini.

Perilaku orang tua dalam memberikan pendidikan seks pada anak usia dini di Kelurahan Sekaran Kecamatan Gunungpati Kota Semarang ditinjau dari aspek intensitas berada pada kriteria kuat. Hal tersebut mengindikasikan bahwa sebagian besar orang tua memiliki intensitas yang kuat dalam memberikan pendidikan seks pada anak usia dini. Soekadji (1983: 8) mengatakan bahwa

intensitas adalah seberapa besar daya yang dikeluarkan. Hal ini berarti bahwa perilaku orang tua dalam memberikan pendidikan seks pada anak usia dini ditinjau dari aspek intensitas dapat dilihat dari seberapa besar daya yang dikeluarkan oleh orang tua dalam memberikan pendidikan seks pada anak usia dini.

Perilaku orang tua dalam memberikan pendidikan seks pada anak usia dini di Kelurahan Sekaran Kecamatan Gunungpati Kota Semarang ditinjau dari aspek lamanya berada pada kriteria kuat, namun juga kriteria cukup kuat. Hal tersebut mengindikasikan bahwa sebagian orang tua memiliki lamanya yang kuat dalam memberikan pendidikan seks pada anak usia dini dan sebagian orang tua memiliki lamanya yang cukup kuat dalam memberikan pendidikan seks pada anak usia dini. Soekadji (1983: 8) mengatakan bahwa lamanya adalah waktu lamanya atau durasi. Hal ini berarti bahwa perilaku orang tua dalam memberikan pendidikan seks pada anak usia dini ditinjau dari aspek lamanya dapat dilihat dari seberapa lamanya orang tua dalam memberikan pendidikan seks pada anak usia dini. Lamanya di sini tidak dibatasi oleh satuan waktu, karena yang terpenting dalam pendidikan seks pada anak usia dini adalah anak sudah memahami apa yang disampaikan oleh orang tua.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa intensi orang tua dalam memberikan pendidikan seks pada anak usia dini di Kelurahan Sekaran Kecamatan Gunungpati Kota Semarang tergolong pada kriteria intensi yang cukup kuat. Sedangkan perilaku orang tua dalam memberikan pendidikan seks pada anak usia dini di Kelurahan Sekaran Kecamatan Gunungpati Kota Semarang tergolong pada kriteria perilaku yang cukup cenderung kuat.

### Saran

Disarankan kepada orang tua di Kelurahan Sekaran Kecamatan Gunungpati Kota Semarang supaya meningkatkan intensi dan perilaku dalam memberikan pendidikan seks pada anak usia dini yang sebagian besar memiliki intensi yang cukup kuat. Perlu menjadi perhatian juga karena masih terdapat orang tua yang memiliki intensi dan perilaku yang lemah dalam memberikan pendidikan seks pada anak usia dini. Disarankan juga kepada orang tua di Kelurahan Sekaran Kecamatan Gunungpati Kota Semarang supaya menambah pengetahuan mengenai pendidikan seks pada anak usia dini.

Bagi peneliti selanjutnya, peneliti di sini hanya memotret bagaimana gambaran intensi dan perilaku orang tua dalam memberikan pendidikan seks pada anak usia dini, oleh karena itu bagi peneliti selanjutnya agar mengkaji mengenai faktor-faktor yang mungkin mempengaruhi intensi dan perilaku, yaitu usia, tingkat pendidikan, tempat tinggal atau yang lainnya yang dimungkinkan memiliki pengaruh yang kuat memunculkan intensi dan perilaku orang tua dalam memberikan pendidikan seks pada anak usia dini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Admin. Stop dan Cegah Kekerasan Seksual Anak. Online at <http://madina.co.id/index.php/kesejahteraan-rakyat/6771-stop-dan-cegah-kekerasan-seksual-anak.html> [accessed 11/01/11]
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Azwar, Syaifuddin. 2011. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fishbein, Martin and Ajzen, Icek. 1980. *Understanding Attitude and Predicting Social Behavior*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Jarvis, Matt. 2009. *Teori-teori Psikologi Pendekatan Modern untuk Memahami Perilaku, Perasaan dan Pikiran Manusia*. Bandung: Penerbit Nusa Media.

- Roqib, Moh. 2008. Pendidikan Seks pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan*, Vol 13 No 2 diunduh pada tanggal 14 Desember 2010.
- Sarwono, Sarlito W. 2002. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sobur, Alex. 1991. *Komunikasi Orang Tua dan Anak*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Soekadji, Soetarlinah. 1983. *Modifikasi Perilaku: Penerapan Sehari-hari dan Penerapan Profesional*. Yogyakarta: Penerbit Liberty.